

Surat Kabar : KOMPAS

Edisi : 13 Desember 2014

Subyek : Konservasi

Hal : 16

Kawasan Konservasi

Alih Fungsi Lahan di Hulu Sungai Mencemaskan

Alih fungsi lahan di daerah hulu sungai di pegunungan Jawa Barat bagian selatan semakin mencemaskan. Kawasan hutan dataran tinggi yang dulu ditanami pohon-pohon keras dan perkebunan teh dan kina kini telah berubah menjadi pertanian semusim, seperti kentang, wortel, dan bawang daun.

”Di lereng Gunung Papandayan dan Cikuray, Kecamatan Cikajang, Garut, misalnya, kini sudah berubah menjadi perkebunan sayuran,” ujar tokoh masyarakat Garut selatan, Jawa Barat, Suryaman, Jumat (12/12).

Menurut Suryaman, kekeliruan penggunaan lahan itu sangat mencemaskan karena kawasan ini merupakan hulu sungai, baik yang mengalir ke Jabar utara maupun ke Jabar selatan.

Sungai besar yang mengalir ke Jabar utara adalah Sungai Citarum dan Cimanuk. Di hilir Cimanuk kini tengah dibangun Waduk Jatigede untuk irigasi di daerah pantai utara Cirebon dan Indramayu serta pembangkit listrik tenaga air. Sungai yang mengalir ke pantai selatan yakni Sungai Cikaengan dan Cibarengkok. ”Cibarengkok awal pekan lalu meluap dan menyebabkan banjir bandang karena daerah tangkapan airnya sudah rusak,” ujar Suryaman.

Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah Garut Dik Dik Hendrajaya mengatakan, hujan deras Sungai Cibarengkok meluap, Selasa pukul 13.00, setelah sebelumnya hujan deras selama dua jam. Banjir juga ikut menghanyutkan 6 rumah berinding bilik.

”Sekitar 30 orang yang rumahnya hanyut masih tinggal di balai desa setempat,” ujarnya.

Sejumlah warga Desa Mekarjaya, Kecamatan Cikajang, mengatakan, setiap musim hujan Sungai Cibarengkok biasa meluap, tetapi tidak sebesar seperti Selasa lalu. Menurut Suryaman, alih fungsi lahan di kawasan ini harus ditata ulang karena makin lama makin mengkhawatirkan.

Sosialisasi

Dalam kunjungan kerja ke Jabar selatan, awal pekan ini, Gubernur Ahmad Heryawan mengatakan, dalam musim hujan ini Pemprov berupaya mengevakuasi dan menyelamatkan warga, baik yang memiliki rumah atau fasilitas bangunan seperti sekolah, yang berada di kawasan rawan bencana.

Antisipasi lainnya adalah dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat agar tidak menempati atau membangun rumah di kawasan yang dinilai rawan dari bencana longsor.

”Personel pemerintah dari kecamatan dan desa juga tahu bahwa kawasan-kawasan yang kemiringan tanahnya tajam dilarang ada bangunan di bawahnya karena berbahaya. Hal seperti itu harus terus disadarkan kepada masyarakat,” kata Heryawan. (DMU)